

PENGARUH FAKTOR KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG OBAT GENERIK

Nurul Mardiaty*, Depy Oktapian Akbar

Program Studi DIII Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari

*Email: nurulmardiaty2007@gmail.com

Artikel diterima: 11 September 2018; Disetujui: 4 Maret 2019

ABSTRAK

Kebijakan penggunaan obat generik telah menjadi salah satu implikasi yang diharapkan Pemerintah Indonesia melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Pasalnya melalui program JKN maka seluruh fasilitas kesehatan diwajibkan mengacu pada Formularium Nasional (Fornas) yang notabene sebagian besarnya merupakan obat generik. Jauh sebelum program JKN digulirkan oleh Pemerintah, sebenarnya Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan guna terus mendorong peningkatan penggunaan obat generik. Akan tetapi hingga sejauh ini, penggunaan obat generik di Indonesia secara umum hanya mempunyai pasar sekitar 7% dibandingkan dengan obat *branded generik*. Pengetahuan yang buruk tentang obat generik dapat menyebabkan angka penggunaan obat generik pada masyarakat sulit untuk meningkat. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi pengaruh faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan tentang obat generik. Rancangan penelitiannya deskriptif-analitik. Penelitian menggunakan desain *survey cross sectional*. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional stratified random sampling*. Cara pengumpulan datanya dilakukan dengan survey menggunakan kuesioner *checklist* dalam dua pilihan jawaban yaitu benar dan salah. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat (statistik deskriptif) dan bivariat uji t (*chi-square*, alternatif uji *kolmogorov-smirnov*). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang obat generik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat penghasilan per bulan dan sumber utama informasi obat-obatan.

Kata kunci: Karakteristik sosiodemografi, pengetahuan, obat generik

ABSTRACT

The policy of using generic drugs has become one of the implications expected by the Government of Indonesia through the National Health Insurance program (JKN). Because through the JKN program all health facilities are required to refer to the National Formulary (Fornas) which in fact is mostly generic drugs. Long before the JKN program was rolled out by the Government, in fact the Government had issued various policies to continue to encourage the use of generic drugs. However, so far, the use of generic drugs in Indonesia in general only has a market of around 7% compared to branded generic drugs. Bad knowledge of generic drugs can make the number of generic drugs used in the community difficult to increase. The research objective is to identify the influence

of sociodemographic factors on knowledge about generic drugs. The research design is descriptive-analytic. The study used a cross sectional survey design. The method of sampling is done by proportional stratified random sampling. The method of collecting data is done by survey using a checklist questionnaire in two answer choices, namely right and wrong. Data analysis was carried out by univariate analysis (descriptive statistics) and bivariate t test (chi-square, alternative test of kolmogorov-smirnov). The results showed that knowledge about generic drugs was influenced by the level of education, the level of income per month and the main source of drug information.

Keywords: *Sociodemographic characteristics, knowledge, generic drug.*

PENDAHULUAN

Tingginya biaya penggunaan obat masih menjadi permasalahan bagi sebagian besar negara di seluruh di dunia. Di Indonesia sendiri biaya obat masih mengambil porsi yang cukup besar dibandingkan dengan biaya-biaya lain untuk total biaya pelayanan kesehatan Soetardjo (1998). Padahal menurut Quick dkk. (1997) hanya 30% dari biaya obat yang dapat dinikmati oleh pasien dan manfaat pengobatan.

Penggunaan obat generik dinilai sebagai kebijakan yang strategis mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya yang dilakukan dalam Jaminan Kesehatan Semesta di Perancis (Dewi, 2013). Adapun di Indonesia sendiri, kebijakan penggunaan obat generik dalam perkembangannya telah menjadi salah satu implikasi yang

diharapkan Pemerintah melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Pasalnya melalui program JKN maka seluruh fasilitas kesehatan diwajibkan mengacu pada Formularium Nasional (Fornas) yang notabene sebagian besarnya merupakan obat generik (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Jauh sebelum program JKN digulirkan Pemerintah, sebenarnya telah dikeluarkan berbagai kebijakan guna mendorong peningkatan penggunaan obat generik, dimulai dari dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 085/Menkes/PER/I/1989 tentang Kewajiban Menuliskan Resep dan/atau Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah hingga dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 988/MENKES/SKNI/2004 tentang

pencantuman nama generik pada label obat. Akan tetapi hingga sejauh ini, pasar farmasi Indonesia masih didominasi oleh *branded generik* mencapai 66,6% . Sedangkan pasar obat originator mencapai 21,6% dan obat generik hanya mencapai 11,8% (Sampurno, 2015).

Penggunaan obat generik di Indonesia secara umum hanya mempunyai pasar sekitar 7% dibandingkan dengan obat *branded generik* (Purnamaningrat dkk., 2013). Menurut Handayani (2010), permintaan dan kebutuhan masyarakat akan obat generik bukan merupakan faktor rendahnya penggunaan obat generik tetapi lebih disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik itu sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan rata-rata proporsi rumah tangga seluruh Provinsi di Indonesia yang mengetahui tentang obat generik baru mencapai 31,9% dengan hanya 14,1% berpengetahuan benar tentang obat generik. Sedangkan di Kalimantan Selatan sendiri proporsi rumah tangga yang mengetahui tentang obat generik berada di bawah angka rata-rata yaitu

baru mencapai 29,2% dengan hanya 11,5% berpengetahuan benar.

Pengetahuan yang buruk tentang obat generik menyebabkan angka penggunaan obat generik pada masyarakat sulit meningkat. Studi oleh Patel dkk., (2012) terdapat beberapa karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan pengetahuan tentang obat generik, diantaranya usia, jenis kelamin, etnis, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan; dengan demikian faktor sosiodemografi dan sumber utama pengetahuan mengenai obat-obatan merupakan hal yang patut untuk dievaluasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan tentang obat generik. Hasil dari penelitian dapat dijadikan bahan masukan dalam *blueprint* strategi edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan penggunaan obat generik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini deskriptif-analitik. Penelitian

menggunakan desain *survey cross sectional*, mengobservasi variabel tertentu pada satu waktu yang sama dan tiap subyek hanya diukur satu kali.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh penduduk di Kabupaten Banjar berjumlah 543.799 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 196 orang, dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N \cdot Z \alpha 2 \cdot p \cdot q}{d^2 (N-1) + (N \cdot Z \alpha 2 \cdot p \cdot q)} \\ &= \frac{543.799 \cdot 1,96 \cdot 0,5 (1-0,5)}{(0,052) \cdot (362.185-1) + 1,96 \cdot 0,5 (1-0,5)} \\ &= 195,91 \approx 196\end{aligned}$$

Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional stratified random sampling*. Subyek penelitian memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: a) penduduk tetap di Kabupaten Banjar; b) pernah melihat, mendengar, mengenal dan/atau menggunakan obat generik; c) berusia lebih dari 18 tahun; d) bersedia mengisi kuesioner yang diberikan; dan e) kooperatif dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eksklusi sebagai berikut: a) responden dengan latar belakang pendidikan medis dan obat-

obatan (dokter, dokter hewan, apoteker, perawat, bidan dan lainnya) b) responden yang tidak memberikan informasi yang lengkap dari kuesioner yang diisikan

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data penelitian survei menggunakan kuesioner *checklist*. Kuesioner meliputi dua bagian, yaitu lembar persetujuan (*informed consent*) penelitian dan lembar inti kuesioner. Inti kuesioner berisi lima bagian, sebagai berikut: a) karakteristik sosiodemografi responden, terdiri atas usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan per bulan, dan sumber utama pengetahuan mengenai obat-obatan; b) tingkat pengetahuan tentang obat generik, diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian dari penelitian Lira dkk. (2014) dan Jamshed dkk. (2012).

Analisis Data

Analisis data sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif,

menggambarkan keseluruhan data diri sampel penelitian menggunakan distribusi frekuensi.

2. Tingkat Pengetahuan tentang Obat Generik

a. Analisis Unvariat (Statistik Deskriptif)

Berdasarkan skor jawaban responden, untuk analisis digunakan analisis deskriptif untuk keseluruhan data sampel penelitian. Tingkat pengetahuan digolongkan kedalam tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Skor jawaban yaitu benar dan salah berturut-turut dengan skor 1 dan 0.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat yang digunakan yaitu uji t (*chi-square*, alternatif uji *kolmogorov-smirnov*). Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosiodemografi Responden

Usia dikategorisasi menjadi dewasa muda (18-40 tahun) dan dewasa tua (> 40 tahun). Jumlah

responden dengan kategori usia dewasa awal ($n=131$; 66,84%) memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan kategori usia dewasa tua ($n=65$; 33,16%). Hal ini sejalan dengan data BPS Kabupaten Banjar Tahun 2016 bahwasanya jika dilihat menurut kelompok usia didominasi oleh usia produktif (BPS Kabupaten Banjar, 2017^a).

Jumlah responden berdasarkan hasil survei didominasi dengan responden yang berjenis kelamin perempuan ($n=121$; 61,73%). Angka mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan ini berbeda dengan data BPS Kabupaten Banjar Tahun 2016 yang menyatakan bahwasanya rasio penduduk laki-laki dan perempuan hampir seimbang yaitu 1,03:1,00 (BPS Kabupaten Banjar, 2017^a). Dalam hal ini responden dengan perempuan lebih banyak menyatakan kesediaannya sebagai responden penelitian.

Status pekerjaan responden berdasarkan hasil survei mayoritasnya merupakan wiraswasta ($n=107$; 54,5%). Hal ini sedikit berbeda dengan data BPS Kabupaten Banjar Tahun 2016. Palsnya

penduduk dengan status pekerjaan wiraswasta atau berusaha sendiri menduduki urutan terbanyak kedua. Berdasarkan data BPS Kabupaten Banjar Tahun 2016 penduduk

Kabupaten Banjar paling banyak bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai yaitu sebanyak 31,72% (BPS Kabupaten Banjar, 2017^b).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa muda (18-40 tahun)	131	66,84%
Dewasa tua (>40 tahun)	65	33,16%
Jenis kelamin		
Laki-laki	75	38,27%
Perempuan	121	61,73%
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	14	7,14%
Pegawai Swasta	19	9,69%
Wiraswasta	107	54,59%
Lain-lain (Ibu Rumah Tangga)	56	28,57%
Tingkat pendidikan		
Pendidikan rendah	129	65,82%
Pendidikan tinggi	67	34,18%
Tingkat penghasilan per bulan		
< UMP Provinsi Kalimantan Selatan	50	25,51%
≥ UMP Provinsi Kalimantan Selatan	146	74,49%
Sumber utama informasi obat-obatan		
Tenaga kesehatan	189	96,43%
Teman-teman atau keluarga	7	3,57%

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, sehingga disajikan sebagai salah satu kriteria dalam pelaksanaan penelitian ini. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah (n=129;65,82%). Perbandingan antara data BPS Kabupaten Banjar Tahun 2016 dengan hasil survei menunjukkan hal yang identik. Menurut data BPS Kabupaten Banjar Tahun 2016

penduduk Kabupaten Banjar mayoritasnya yaitu 75,52% berpendidikan SMP ke bawah dan hanya 27,48 persen saja yang pendidikannya SMA ke atas (BPS Kabupaten Banjar, 2017^b).

Tingkat penghasilan per bulan berkaitan dengan kebutuhan seseorang, umumnya semakin banyak kebutuhan seseorang maka semakin besar pula usaha untuk meningkatkan pendapatan.

Kebutuhan dapat mempengaruhi persepsi terhadap sesuatu (Morison dkk., 2015) dan kebijakan dalam memutuskan sesuatu. Tingkat penghasilan per bulan pada setiap kategori mengacu pada besaran Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Selatan tahun 2018 yaitu sebesar Rp 2.454.671. Berdasarkan hasil survei, tingkat penghasilan per bulan responden sudah sesuai atau melebihi UMP Kalimantan Selatan yaitu (n= 146; 74,49%).

Sumber informasi berkaitan erat dengan pengetahuan dan persepsi. Sumber informasi masyarakat dapat dipengaruhi lingkungan sekitar (Morison dkk., 2015), atau dapat pula bersumber dari informasi jelas seperti informasi langsung, media elektronik, media cetak dan penyuluhan kesehatan. Berdasarkan hasil survei, sumber utama informasi obat-obatan didominasi oleh tenaga kesehatan (dokter, apoteker, perawat dan tenaga kesehatan lainnya) (n=189; 96,43%). Penelitian sebelumnya oleh Al-Gedadi, dkk. (2008) juga menunjukkan bahwa apoteker dan dokter merupakan sumber informasi

yang paling banyak diperoleh konsumen obat di Penang, Malaysia.

Tingkat Pengetahuan tentang Obat Generik

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden (n=148; 75,69%) memiliki pengetahuan yang masih kurang tentang obat generik dan hanya 3 orang responden (1,39%) yang pengetahuan tentang obat generiknya sudah baik.

Pengaruh Karakteristik Sosiodemografi Responden terhadap Pengetahuan tentang Obat Generik

Mayoritas responden kelompok usia dewasa muda memiliki pengetahuan yang kurang 51,06%; dan kelompok usia dewasa tua mayoritasnya juga memiliki pengetahuan yang kurang 24,11%.

Hasil analisis pengaruh usia terhadap pengetahuan tentang obat generik responden menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki pengaruh yang bermakna ($p = 1,000$). Hasil penelitian oleh Morison (2015) dan Ibrahim dkk. (2012) juga menyatakan bahwa usia dan pengetahuan tentang obat generik tidak memiliki hubungan yang

bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian oleh Toklu dan Dulger (2012) juga menyatakan

bahwasanya tidak ada hubungan antara penerimaan pasien terhadap obat generik dengan usia.

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang Obat Generik

Kategori Pengetahuan Responden tentang Obat Generik	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Baik	3	1,39
Cukup	45	22,92
Kurang	148	75,69

Tabel 3. Pengaruh Karakteristik Sociodemografi Responden terhadap Pengetahuan tentang Obat Generik

Karakteristik Responden	Kategori Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Obat Generik			P-value
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	
Usia				
Dewasa muda (18-40 tahun)	3 (1,42)	28 (14,18)	100 (51,06)	1,000
Dewasa tua (>40 tahun)	0 (0)	18 (9,22)	47 (24,11)	
Jenis kelamin				
Laki-laki	1 (0,71)	18 (9,22)	56 (28,37)	1,000
Perempuan	1 (0,71)	28 (14,18)	92 (46,81)	
Tingkat pendidikan				
Pendidikan rendah	0 (0)	35 (17,73)	95 (48,23)	0,000
Pendidikan tinggi	3 (1,42)	11 (5,67)	53(26,95)	
Tingkat penghasilan per bulan				
< UMP Provinsi Kalimantan Selatan	1 (0,71)	13 (6,38)	36 (18,44)	0,009
≥ UMP Provinsi Kalimantan Selatan	1 (0,71)	33 (17,02)	111(56,74)	
Sumber utama informasi obat-obatan				
Tenaga kesehatan	3 (1,42)	44 (22,70)	142(72,34)	0,008
Teman-teman atau keluarga	0 (0)	1(0,71)	6 (2,84)	

Responden pada kelompok dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang obat generik berturut-turut yaitu 28,37% dan 46,81%. Hasil analisis pengaruh jenis kelamin terhadap pengetahuan tentang obat generik responden menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki pengaruh bermakna (p=1,000). Hasil penelitian

ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Morison (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin dan pengetahuan tentang obat generik tidak memiliki hubungan yang bermakna. Toklu dan Dulger (2012) pun menyatakan bahwasanya tidak ada hubungan antara penerimaan pasien terhadap obat generik dengan jenis kelamin.

Hasil analisis pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap pengetahuan tentang obat generik yang menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang bermakna diketahui hasilnya berbeda dengan penelitian oleh Babar dkk. (2010) yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik. Demikian pula dengan hasil penelitian oleh Shrank dkk. (2009) bahwasanya usia dan jenis kelamin memiliki hubungan yang bermakna dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan seputar pengetahuan tentang obat generik.

Sebagian besar responden baik pada kelompok dengan tingkat penghasilan per bulan $<$ UMP Provinsi Kalimantan Selatan maupun \geq UMP Provinsi Kalimantan Selatan sama-sama memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, berturut-turut 18,44% dan 56,74%. Responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup pada kelompok dengan tingkat penghasilan per bulan $<$ UMP Provinsi Kalimantan Selatan 13 orang responden lebih sedikit jika

dibandingkan dengan responden dengan tingkat penghasilan per bulan \geq UMP Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil analisis pengaruh tingkat penghasilan per bulan terhadap pengetahuan tentang obat generik responden menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh yang bermakna ($p = 0,416$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Shrank dkk. (2009) yang menyatakan bahwasanya tingkat penghasilan memiliki hubungan yang bermakna dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan seputar pengetahuan tentang obat generik. Menurut Shrank dkk. (2009) pasien dengan penghasilan rendah cenderung tingkat pengetahuannya juga rendah, sehingga sikapnya lebih negatif terhadap obat generik dibandingkan pasien dengan penghasilan yang lebih tinggi.

Sejumlah 95 orang responden (48,23%) dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang kurang tentang obat generik dan tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang obat generik. Kelompok responden

dengan pendidikan tinggi sejumlah 53 orang responden (26,95%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang obat generik, tetapi sejumlah 3 orang responden (1,42%)nya memiliki pengetahuan yang baik tentang obat generik. Hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengetahuan tentang obat generik responden menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh yang bermakna ($p = 0,000$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Babar dkk. (2010) yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik.

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki hubungan dengan dimilikinya pengetahuan tentang obat generik yang baik, dan sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah memiliki hubungan dengan dimilikinya pengetahuan tentang obat generik yang buruk. Sebagaimana laporan oleh Babar dkk. (2010) yang menyatakan bahwasanya tingkat pendidikan yang tinggi memiliki hubungan dengan pengetahuan

tentang obat generik yang benar. Adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengetahuan tentang obat generik salah satunya terkait dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap segala informasi tentang obat generik baik yang diperoleh secara lisan maupun tertulis dari berbagai sumber. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah rentan dengan minimnya pemahaman terhadap segala informasi yang diperoleh.

Data penelitian kelompok responden dengan sumber informasi utama obat-obatan dari tenaga kesehatan menunjukkan 142 orang (72,34%) memiliki pengetahuan yang kurang dan sejumlah 3 orang (1,42%) memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan kelompok responden dengan sumber informasi utama obat-obatan dari teman-teman atau keluarga menunjukkan 6 orang (2,84%) memiliki pengetahuan yang kurang dan tidak satupun responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang obat generik. Hasil analisis pengaruh sumber utama informasi tentang obat-obatan terhadap pengetahuan tentang obat

generik responden menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh yang bermakna ($p = 0,008$). Tingkat pengetahuan tentang obat generik dapat dipengaruhi oleh sumber informasi secara langsung yang dilakukan oleh tenaga kesehatan ke seseorang (Al-Gedadi dkk., 2008). Dilakukannya diskusi sederhana antara tenaga kesehatan dan pasien pada umumnya menjadi salah satu proses yang tidak terpisahkan dari proses pemilihan pengobatan (Al-Gedadi dkk., 2008 dan El-dahiyat dkk., 2013).

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang obat generik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat penghasilan per bulan dan sumber utama informasi obat-obatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana penelitian .

DAFTAR PUSTAKA

Al-Gedadi, N.A, Hassali, M.A., dan Shafie, A.A, 2008, A pilot survey on perceptions and

knowledge of generic medicines among consumers in Penang, Malaysia. *Pharma Pract*; **6**(2):93–7.

Babar, Z.U., Stewart, J., Reddy, S., dkk. 2010. An evaluation of consumers' knowledge, perceptions and attitudes regarding generic medicines in Auckland. *Pharm World Sci*; **32**(4):440–448.

BPS Kabupaten Banjar, 2017^a, *Statistik Pembangunan Kabupaten Banjar tahun 2017*, BPS Kabupaten Banjar, Martapura.

BPS Kabupaten Banjar, 2017^b, *Kabupaten Banjar dalam Angka 2017*, BPS Kabupaten Banjar, Martapura.

Dewi, S.L., 2013, Sinergi Kebijakan Upaya Penghematan Anggaran Belanja Jaminan Kesehatan di Perancis, *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*; **2** (2): 161–162.

El-Dahiyat, F., Kayyali, R., 2013, Evaluating patients' perceptions regarding generic medicines in Jordan, *J Pharm Policy Pract*; **6**(3):1–8.

Handayani, R.S., Supardi, S., Raharni, R., dan Susyanti, A.L., 2010. Ketersediaan dan Persepan Obat Generik dan Obat Esensial di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian di 10 Kabupaten/Kota di Indonesia, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*; **13** (1): 54-60.

Ibrahim, R., McKinnon, R.A., Ngo, S.N., 2012. Knowledge and perceptions of community

- patients about generic medicines, *Journal of Pharmacy Practice and Research*; **42**(4):283–286.
- Jamshed, S.Q., Ibrahim, M.I.M., Hassali, M.A.A., Masood, I., Low, B.Y., Shafie, A.A., dan Babar, Z., 2012, Perception and Attitude of General Practitioners Regarding Generic Medicines in Karachi, Pakistan: A Questionnaire Based Study. *Southern Medical Review*; **5**(1):22-30.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, Riset Kesehatan Dasar 2013, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, 2012, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Masyarakat*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Lira, C.A.B.D., Oliveira, J.N.S., Andrade, M.D.S., Campanharo, C.R.V., dan Vancini, R.L., 2014. Knowledge, Perceptions and Use of Generic Drugs: A Cross Sectional Study. *Einstein*; **12** (3): 267–273.
- Morison, F., Untari, E.K., Fajriaty, I., 2015, Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik, *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*; **4** (1):39-48.
- Patel, A., Gauld, R., Norris, P., dan Rades, T., 2012, Quality of generic medicines in South Africa: perceptions versus reality—a qualitative study. *BMC Health Services Research*; **12**(297):1–8.
- Purnamaningrat, Antari, dan Larasanty, 2013, Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Penggunaan Obat Metformin Generik dan Metformin Generik Bermerk (Branded Generic) pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Tabanan, *Jurnal Farmasi Udayana*; **2** (2): 24-31.
- Quick, J., 1997, *Management Sciences for Health, dan Action Programme on Essential Drugs and Vaccines*, Kumarian Press, West Hartford.
- Sampurno, 2015, *Kewirausahaan Farmasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Shrank, W.H., Cox, E.R., Fischer, M.A., Mehta, J., dkk. 2009. Patients' perceptions of generic medications, *Health Affairs*; **28**(2):546–56.
- Soetardjo, B., 1998, Evaluasi Biaya Obat Pasien Asuransi Kesehatan di RS dr.Moewardi Surakarta 1992-1995, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*; **01** (02): 69–76.
- Toklu, N.A. dan Dulger, G., 2012, Knowledge and Attitudes of The Pharmacists, Prescribers and Patients Towards Generic Drug Use in Istanbul Turkey, *Pharm Pract (Granada)*; **25** (35): 36–45.